

## PEMANFAATAN BAHAN DAPUR SEBAGAI PENANGGULANGAN HAMA UNTUK MENGURANGI KETERGANTUNGAN TERHADAP PESTISIDA KIMIA

Nasha Bagas Prakoso<sup>1\*</sup>, Vita Aprilina<sup>2</sup>, Yuha Nadhirah Qintharah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

\*nasabagas23@gmail.com

### Info Artikel

**Diajukan:** 24/09/2022

**Diterima:** 31/3/2023

**Diterbitkan:** 01/04/2023

**Keywords:**

Horticulture, Biopesticides, Minimize Expenses

**Kata Kunci:**

Hortikultura, Biopestisida, Minimalisir Pengeluaran

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33474/penadimas.v1i2.18571>



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2023 Nasha Bagas Prakoso, Vita Aprilina, Yuha Nadhirah Qintharah

### Abstract

Horticulture functions to meet physical needs as a source of vitamins, minerals and protein, based on observations in Citeureup 1 Village there are people who carry out horticultural activities but the people in the village still do not use natural biopesticides, with the results of observations and interviews, the Utilization of Kitchen Materials program is realized as Pest Control To Reduce Dependence On Chemical Pesticides. Kitchen ingredients can be used as natural pesticides that can eradicate pests. The method of implementing this program is counseling, training and mentoring. The purpose of this program is for people to switch from using chemicals to natural ingredients and minimize expenses. The method of implementing this program is counseling, training and mentoring which will be carried out to the people of Dusun Citeureup 1 RT 01 and 02 will be implemented through housewives who do cultivation horticulture, farmer groups and village communities with a target of 10 participants. Based on the activity "Utilization of Kitchen Materials as Pest Management to Reduce Dependence on Chemical Pesticides" in Citeureup 1 Hamlet, Kutamukti Village, Kutawaluya District, the result it can be concluded that this community service activity has an impact, namely village communities who are present in activities to gain knowledge and information about kitchen ingredients can be used as a pesticide to prevent pests in plants. Part of the community has also applied Biopesticides to their plants, which means that the purpose of this activity is to divert the use of chemicals that can be said to be successful.

### Abstrak

Hortikultura berfungsi untuk melengkapi kebutuhan dan keperluan fisik sebagai sumber dari mineral, vitamin dan protein, berdasarkan pengamatan di Desa Citeureup 1 terdapat masyarakat yang melakukan kegiatan hortikultura namun masyarakat di desa tersebut masih belum menggunakan biopestisida alami, dengan hasil pengamatan dan wawancara, program Pemanfaatan Bahan Dapur diwujudkan Sebagai Pengendalian Hama Untuk Mengurangi Ketergantungan Pada Pestisida Kimia. Bahan dapur dapat digunakan sebagai pestisida alami yang dapat membasmi hama. Metode pelaksanaan program ini adalah penyuluhan, pelatihan dan pendampingan. Tujuan dari program ini adalah agar masyarakat beralih dari penggunaan bahan kimia ke bahan alami dan meminimalkan pengeluaran, Metode Pelaksanaan program ini adalah melalui 3 tahap yaitu penyuluhan, pelatihan dan pendampingan yang akan diterapkan kepada masyarakat Dusun Citeureup 1 RT 01 dan 02 akan diterapkan melalui ibu rumah tangga yang melakukan budidaya hortikultura, kelompok tani dan masyarakat desa dengan target 10 peserta. Berdasarkan kegiatan "Pemanfaatan Bahan Dapur Sebagai Penanggulangan Hama Untuk Mengurangi Ketergantungan Terhadap Pestisida Kimia" di Dusun Citeureup 1, Desa Kutamukti, Kecamatan Kutawaluya bisa disimpulkan bahwa hasil kegiatan pengabdian Masyarakat ini memberikan dampak yaitu masyarakat desa yang hadir dalam kegiatan mendapatkan pengetahuan dan informasi mengenai bahan dapur dapat dimanfaatkan sebagai pestisida pencegah hama pada tumbuhan. Masyarakat pun sebagian sudah menerapkan Biopestisida kepada tanamannya yang artinya tujuan dari kegiatan ini adalah mengalihkan penggunaan bahan kimia itu bisa dikatakan berhasil.

### PENDAHULUAN

Pekarangan adalah lingkungan utama bagi manusia, jika dirawat dengan baik maka akan menjadi taman. Namun, jika pekarangan tersebut dikelola dengan baik, lingkungan yang dihasilkan akan menarik, nyaman, dan sehat, serta cukup menarik dan memotivasi untuk mendorong seseorang untuk tinggal di rumah dalam waktu yang lama. Pekarangan dapat menjadi lokasi yang berharga dengan mendorong pertumbuhan yang produktif, misalnya dengan memastikan kesehatan penghuninya sehingga memenuhi nilai-nilai jasmaniah dan rohaniah.

Pemanfaatan lahan pekarangan untuk pertanian (seperti tanaman buah dan sayuran, tanaman obat, dan tanaman hias) akan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat setempat. Banyak manfaat dari pertanian pekarangan termasuk peningkatan pendapatan keluarga, penyediaan lebih banyak makanan untuk keluarga, penghasil oksigen, peningkatan nilai estetika, dan penyediaan kesempatan rekreasi bagi perempuan (Solihin et al., 2018).

Menurut Zulkarnain (2010) dalam (Puryati et al., 2018) "Hortikultura berawal dari kata "hortus" dan "colore" dapat ditelusuri hingga ke bahasa Latin. Hortus didefinisikan sebagai "taman atau bagian dari tanah di dalam zona perumahan yang masih dibatasi oleh trotoar dan warna cat yang menandakan pemaksimalan (terutama mikroorganisme dalam media berbasis air). Dalam penggunaan harfiah selanjutnya, hortikultura kemudian diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang pertanian dan budidaya tanaman di lingkungan pertanian. Setelah itu, para ahli mencapai kesepakatan bahwa hortikultura adalah ilmu yang mempelajari tentang budidaya tanaman seperti sayuran, buah-buahan, bunga, dan pohon. Kecenderungan ini disebabkan oleh anggapan yang meluas bahwa jenis-jenis pohon tumbuh di dekat rumah-rumah penduduk sama dengan jenis-jenis pohon yang telah disebutkan sebelumnya.

Produk Hortikultura dapat menjadi inovasi masyarakat dalam mendapatkan keuntungan, dimana produk yang dihasilkan dari budidaya yang dilakukan di pekarangan rumah bisa masyarakat jual atau konsumsi. Produk yang dimaksud termasuk tanaman berbuah, tanaman sayur, tanaman obat, dan tanaman hias.

Berdasarkan Observasi dan wawancara yang telah dilakukan melalui aparatur desa dan masyarakat di Desa Citeureup 1 terdapat masyarakat yang melakukan kegiatan budidaya hortikultura seperti tanaman mangga, cabai, pepaya, dan asem, masyarakat melakukan budidaya hortikultura tersebut di pekarangan rumah mereka masing-masing. Namun tidak banyak masyarakat disana paham bagaimana cara merawat tanamannya tersebut, sehingga terjadilah kegagalan tumbuh, penyebab yang sering dihadapi oleh masyarakat di Desa Citeureup 1 adalah adanya serangan hama terhadap tanaman mangga, cabai, pepaya, dan asem. Hama yang kerap menyerang adalah seperti keong, ulat, semut, serangga, dan kutu.

Tanaman hortikultura, terutama buah-buahan dan sayur-mayur merupakan komoditi yang rentan karena sifatnya yang mudah rusak, karakteristik fisik yang mudah rusak, dan kebutuhan waktu ekstra untuk memenuhi standar kualitas visual. Kondisi ini mendorong penggunaan pestisida secara ekstensif, dengan konsekuensi potensial terhadap pasokan makanan organisme sasaran akibat residu pestisida yang tertinggal (Amilia et al., 2016).

Solusi yang kerap dilakukan masyarakat di Dusun Citeureup 1 dalam menghadapi serangan hama adalah dengan menggunakan pestisida kimia, namun jika pestisida digunakan secara berlebihan atau tidak sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan, pestisida dapat memberikan dampak negatif bagi petani. Pestisida, sebagaimana didefinisikan oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 22 Tahun 2019 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian Pasal 75 disebutkan bahwa pestisida adalah semua zat kimia dan bahan lain serta jasad renik dan virus yang dapat digunakan untuk memberantas atau mencegah hama dan binatang, rerumputan atau tanaman yang tidak diinginkan kehadirannya. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22, 2019).

Penggunaan pestisida yang tidak tepat dapat membahayakan kesehatan manusia dan hewan, mikroorganisme non-target, dan kelestarian lingkungan dengan mencemari tanah dan sumber air (Yuantari et al., 2018). Petani di Indonesia semakin beralih ke pestisida kimia karena penggunaan pestisida kimia secara luas sering dianggap sebagai kunci untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan hasil panen yang lebih baik (Kementerian Pertanian, 2011) dalam (Musa et al., 2020). Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk segera menerapkan langkah-langkah untuk mengurangi penggunaan pestisida kimia dan sebagai gantinya mengalihkan fokus kita pada penggunaan pestisida alami (biopestisida) yang lebih aman bagi lingkungan. Biopestisida nabati adalah pestisida ramah lingkungan yang terbuat dari bahan tanaman yang dapat terurai secara alami. Menurut penelitian (Djunaedy et al., 2009) dalam (Musa et al., 2020), pestisida nabati terdapat pada bagian tanaman tertentu, antara lain daun, buah, dan biji, serta berperan sebagai agen antimikroba terhadap penyakit tertentu.

Berdasarkan hasil yang positif dari observasi dan wawancara membuat kesadaran bahwa masih banyak yang harus dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, inovasi, dan

kepedulian masyarakat terhadap lingkungan dan komunitas mereka, terutama karena penggunaan pestisida kimia secara intensif memiliki dampak negatif terhadap vegetasi dan satwa liar di sekitarnya. Dengan begitu masyarakat diupayakan untuk diberikan pembelajaran bahwa Biopestisida lebih aman dan baik digunakan oleh masyarakat khususnya petani karena tidak mengandung bahan kimia, terlebih bahan yang digunakan mudah untuk ditemukan dan dijangkau oleh masyarakat yakni bahan berasal dari dapur. Karena alasan ini, program ini disebut "pembangunan masyarakat". Pemberdayaan masyarakat adalah upaya yang mempersiapkan masyarakat dengan metode-metode untuk memperkuat lembaga-lembaga masyarakat agar mereka dapat mewujudkan kemajuan, kemandirian dan kesejahteraan sosial yang berkelanjutan (Djumiarti, n.d.).

## METODE PELAKSANAAN

Metode Pelaksanaan adalah langkah teknis dalam proses Implementasi yang menggambarkan penyelesaian suatu tugas secara sistematis dari awal hingga akhir, termasuk semua tahapan dan tugas utama yang relevan serta cara-cara yang digunakan untuk menyelesaikannya untuk setiap tugas utama yang dapat dipertanggungjawabkan secara teknis (Putri et al., 2022). Metode Pelaksanaan program ini meliputi pelatihan, penyuluhan dan juga pendampingan yang akan dilakukan kepada masyarakat Dusun Citeureup 1 RT 01 dan 02 akan diterapkan melalui ibu rumah tangga yang melakukan budidaya hortikultura, kelompok tani dan masyarakat desa dengan target 10 peserta, diharapkan masyarakat di Dusun Citeureup 1 dapat berperan aktif dalam program penyuluhan, pelatihan serta pendampingan yang dilakukan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan akan menghasilkan inovatif baru pada masyarakat yakni Biopestisida berbahan alami dengan bahan yang mengefesienkan biaya dan mengurangi penggunaan bahan kimia. Berikut rincian metode pelaksanaannya:

### a) Sosialisasi Biopestisida

Sosialisasi adalah tahap interaksi interpersonal di mana seorang individu dipengaruhi untuk mengembangkan cara berpikir, merasa, dan bertindak yang akan memungkinkan mereka untuk berperan aktif dalam kehidupan komunitas mereka (Vander, 1979: 75) *dalam* (Syarif, 2007). Pada tahap ini memaparkan terkait dampak negatif dari pestisida berbahan kimia kepada masyarakat desa khususnya kelompok tani di Dusun Citeureup 1. Kemudian mensosialisasikan dampak positif apabila beralih menggunakan Biopestisida berbahan alami.

### b) Pelatihan Pembuatan Biopestisida

Program pelatihan merupakan bagian dari pendidikan yang membantu untuk tumbuh secara profesional dan pribadi, dan juga merupakan upaya untuk menyelaraskan sumber daya manusia dengan kebutuhan bisnis (Sugandhi, 2016). Setelah sosialisasi selesai maka tahap berikutnya adalah tahap pelatihan seperti diperlihatkan bagaimana cara membuat Biopestisida dengan menggunakan bahan dapur seperti bawang putih, daun pepaya, sabun cuci piring, botol air mineral kepada peserta.

### c) Pendampingan Masyarakat

Direktorat Bantuan Sosial mendefinisikan pendampingan sebagai pendekatan kolaboratif untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah bagi peserta, sambil memupuk kemandirian dan mendorong keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan. Tujuannya adalah untuk memberdayakan individu untuk mencapai kemandirian melalui pertumbuhan inisiatif mereka sendiri (Setianingsih, 2019). Mendampingi masyarakat dari mulai pembuatan hingga penerapan Biopestisida yang sudah dibuat pada tanaman. Kegiatan ini bertujuan agar masyarakat dapat menerapkan sendiri di kemudian hari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Basri et al., (2022) menjelaskan bahwa Pengabdian Masyarakat adalah Pemberdayaan masyarakat melalui prakarsa pendidikan, dengan mengaitkan Tri Darma Perguruan Tinggi dengan pembelajaran praktis dan kesempatan kerja bagi mahasiswa dan dosen. Hal ini bertujuan untuk menambah daya kritis dan pengalaman bagi mahasiswa dan kinerja dosen.

Cairan Biopestisida yang dibuat memiliki 2 jenis, jenis yang pertama adalah menggunakan daun pepaya fungsinya berguna agar ketika di terapkan kepada tanaman, hama jenis serangga merasakan lengketnya daun pepaya sehingga hama jenis serangga tersebut tidak dapat mendekat pada tanaman yang sudah di terapkan cairan biopestisida, kemudian cairan yang kedua adalah campuran bawang merah, fungsinya agar kutu menjauh ketika mencium baunya dan bawang mengandung panas sehingga hama jenis kutu tidak akan tertarik mendekati tanaman tersebut.



**Gambar 1.** Melakukan Observasi dan Tanya Jawab dengan Aparatur Desa Kutamukti

Program Pemanfaatan Bahan Dapur Sebagai Penanggulangan Hama Untuk Mengurangi Ketergantungan Terhadap Pestisida Kimia dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2022 di TPQ RT 01 Dusun Citeureup 1 dan berlangsung dari pukul 10.00 – 11.00. diawali dengan melakukan pemaparan materi, program ini disambut antusias oleh peserta. Kegiatan ini bisa terlaksana dengan didahului oleh bentuk pendekatan pada masyarakat. Pendekatan pembelajaran adalah cara berpikir tentang proses pembelajaran yang sangat luas dan relevan. Pendekatan ini mencakup, menginspirasi, memperkuat, dan melatari pendekatan pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. (Djalal, 2017).



**Gambar 2.** Penyampaian Materi Tentang Biopestisida Kepada Peserta

Kegiatan dimulai dengan melakukan penyampaian materi dan menekankan kelebihan dan pentingnya pestisida organik bagi tanaman, kegiatan penyampaian materi ini berlangsung secara singkat yakni 20 menit. Masyarakat diberikan penjelasan apa itu manfaat Biopestisida bagi tanaman dan bahan apa saja yang diperlukan guna membuatnya.



**Gambar 3.** Pelatihan Membuat Biopestisida Berbahan Dapur Kepada Peserta

Setelah penyampaian materi, kemudian memberikan pelatihan membuat Biopestisida dari bahan-bahan yang sudah disiapkan dan tentunya mudah untuk ditemukan oleh masyarakat yakni seperti bawang putih, daun pepaya, sabun sunlight, dan botol aqua sebagai media aduknya atau media menyimpan cairan pestisida tersebut. Masing-masing takaran adalah 1/1 yang jika dijelaskan untuk jumlah bawang putihnya adalah 1 gr, sunlight satu sendok makan, dan pepaya satu daun, botol 1 liter. Setelah semua disiapkan bawang putih dihaluskan dan dimasukkan ke botol 1 liter tersebut, berikutnya sunlight dan daun pepaya pun dimasukkan ke dalam botol dan setelah semua bahan tercampur, maka bahan-bahan tersebut harus diaduk, terakhir setelah semua bahan bergabung, botol berisikan fermentasi cairan pestisida buatan itu di diamkan selama semalaman untuk kemudian dihari berikutnya bisa di gunakan pada tanaman.

Fungsi dari pestisida ini adalah untuk mencegah datangnya hama seperti keong, ulat, dan pemakan tanaman lainnya, penggunaan pestisida ini adalah 2 kali yakni dipagi hari dan sore hari, lalu pestisida buatan ini mempunyai masa ketahanan sampai dengan 3 hari saja. Apabila setelah 3 hari masih digunakan maka akan merusak tanaman karena cairan sudah basi, hasil akan terlihat normalnya pada minggu ketiga. Kemudian peserta diberi kesempatan untuk bertanya kepada para penyaji dan terlibat dalam diskusi terbuka satu sama lain setelah materi diberikan untuk memicu ide dan memberikan konteks bagi peserta yang membutuhkannya.



**Gambar 4.** Praktek Pembuatan Biopestisida Oleh Peserta

Setelah dilakukan pelatihan kemudian peserta diberikan kesempatan untuk melakukan pembuatan biopestisida, tujuannya diberikan kesempatan ini adalah agar masyarakat mampu menerapkan apa yang telah disampaikan tanpa harus dibimbing oleh penyampai materi dikemudian hari.



**Gambar 5.** Penyerahan Dan Foto Bersama Dengan Peserta

Setelah kegiatan penyampaian materi, pelatihan dan praktek sudah dilaksanakan kemudian cairan pestisida yang sudah disiapkan oleh pemateri diberikan kepada peserta atau masyarakat untuk nanti cairan tersebut bisa digunakan oleh masyarakat.



**Gambar 6.** Masyarakat Menerapkan Biopestisida Kepada Tanamannya

Masyarakat khususnya peserta yang hadir pada kegiatan Pemanfaatan Bahan Dapur Sebagai Penanggulangan Hama Untuk Mengurangi Ketergantungan Terhadap Pestisida Kimia terlihat dapat mengerti sekaligus mampu menerapkan ilmu yang didapat. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang telah dilakukan dapat diterima dengan baik oleh peserta juga menambah sedikit pemahaman peserta mengenai Biopestisida atau Pestisida Organik. Kendala pada program ini meliputi keterbatasan pemahaman mitra sasaran, proses fermentasi, dan keterbatasan alat bagi peserta.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan “Pemanfaatan Bahan Dapur Sebagai Penanggulangan Hama Untuk Mengurangi Ketergantungan Terhadap Pestisida Kimia” di Dusun Citeureup 1, Desa Kutamukti, Kecamatan Kutawaluya dapat diartikan bahwa kegiatan pengabdian Masyarakat ini memberikan dampak yaitu masyarakat desa yang hadir dalam kegiatan mendapatkan pengetahuan dan informasi mengenai bahan dapur dapat dimanfaatkan sebagai pestisida pencegah hama pada tumbuhan. Masyarakat pun sebagian sudah menerapkan Biopestisida kepada tanamannya yang artinya tujuan dari kegiatan ini adalah mengalihkan penggunaan bahan kimia itu bisa dikatakan berhasil. Dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan masyarakat di Dusun Citeureup 1 dapat mengetahui fungsi cairan biopestisida alami ini lebih baik bagi tanaman mereka dan lebih efisiensi.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini ibu-ibu dan masyarakat di Desa Kutamukti khususnya Dusun Citeureup I dapat melanjutkan ilmu yang sudah didapat secara rutin. Selain itu program Pemanfaatan Bahan Dapur Sebagai Penanggulangan Hama Untuk Mengurangi Ketergantungan Terhadap Pestisida Kimia bisa mengubah kebiasaan masyarakat di Dusun Citeureup I dari yang awalnya masih mengandalkan pestisida kimia menjadi ke pestisida organik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih disampaikan kepada semua orang yang telah membantu proyek ini, khususnya Aparatur Desa Kutamukti, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Krarawang yang memberikan sarana dan prasarana selama berjalannya kegiatan. Dan peserta yang telah antusias menyempatkan untuk hadir dalam kegiatan ini.

Para pembicara dan peserta yang hadir mengucapkan terima kasih kepada satu sama lain atas bantuan dalam membuat jaringan yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan KKN ini berjalan dengan lancar. Tidak lupa pula, pemateri mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Deden Sukma JD selaku Ketua Yayasan TPQ atau penyedia tempat sekaligus membantu mengumpulkan peserta dan ikut berpartisipasi sekaligus mendukung acara kegiatan sosialisasi yang diadakan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amilia, E., Joy, B., & Sunardi, S. (2016). Residu Pestisida pada Tanaman Hortikultura (Studi Kasus di Desa Cihanjuang Rahayu Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat). *Agrikultura*, 27(1), 23–29. <https://doi.org/10.24198/agrikultura.v27i1.8473>
- Basri, H., Putra, P., Supratno, S., Irham, & Rofieq, A. (2022). *Buku Saku Untuk Mahasiswa dan Dosen KKN Periode Semester Genap Tahun 2021-2022*.
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran. *Jurnal Dharmawangsa*, 2(1), 31–52.
- Djumiarti, T. A. F. F. (n.d.). PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH TERPADU DI KELURAHAN PEDURUNGAN KIDUL KOTA SEMARANG. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(1), 88–100.
- Djunaedy, A., Jurusan, D., Fak, A., & Unijoyo, P. (2009). Biopestisida Sebagai Pengendali Organisme Pengganggu Tanaman ( OPT ) yang Ramah Lingkungan. *Embryo*, 6(1), 88–95.
- Musa, W. J. A., Duengo, S., & Kilo, A. K. (2020). Biopestisida Nabati dari Tumbuhan Tradisional Asal Gorontalo di Desa Mustika, Boalemo. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(3), 715.
- Puryati, D., Kuntadi, S., & Basuki, T. I. (2018). MANAJEMEN USAHA BUDIDAYA TANAMAN HORTIKULTURA DALAM POLYBAG (Tanaman Hortikultura Modern). *Dharma Bhakti Ekuitas*, 3(1), 277–281. <https://doi.org/10.52250/p3m.v3i1.86>
- Putri, N. W., Rahmah, S. P., Tafsia, S. I., & Putri, V. Y. (2022). Edukasi Daur Ulang Sampah Organik Menjadi Pupuk Kompos Di Kelurahan Pasar Ambacang Kecamatan Kuranji Kota Padang. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 5(2), 109–117. <https://doi.org/10.25077/jhi.v5i2.606>
- Setianingsih, E. (2019). Peran Pendampingan dan Pembinaan Badan Usaha Milik Desa Sebagai Penggerak Ekonomi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Sambitan Kecamatan Pakel. *Skripsi*, 20–39.
- Solihin, E., Sandrawati, A., & Kurniawan, W. (2018). Pemanfaatan pekarangan rumah untuk budidaya sayuran sebagai penyedia gizi sehat keluarga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(8), 590–593.
- SUGANDHI, D. F. P. (2016). *PEMANFAATAN HASIL BELAJAR PADA PELATIHAN KETERAMPILAN MEKANIK OTOMOTIF: Studi Kasus Pada Lulusan Lembaga Pendidikan Keterampilan Pelita Massa. 1984*, 7–41.
- Syarif, J. (2007). SOSIALISASI NILAI-NILAI KULTURAL DALAM KELUARGA Studi Perbandingan Sosial-Budaya Bangsa-Bangsa Jamal Syarif Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin Jalan A . Yani Km 4 . 5 Banjarmasin 70235. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1–10.

Prakoso, dkk.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22. (2019). *Tentang Sistem Budi Daya Pertanian Berkelanjutan. 019501*, 19501–19571.

Yuantari, M., Widianarko, B., & Henna, S. (2018). Public Health Journal J-Kesmas Public Health Journal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 43–47.